

# PERSEPSI TERHADAP KEKERASAN DOMESTIK BERDASARKAN SUDUT PANDANG RELIGIUSITAS DAN PERAN SOSIAL

Markus Nanang Irawan Budi Susilo\*, Yudi Kurniawan, Cristine Roselvia Tri Amelia, Syarifatun Ni'mah, Saifudin, Icha Nabila Viakshany Hapsari

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi-Universitas Semarang  
Jl. Soekarno Hatta, Tlogosari, Semarang 50196

## Jurnal Riptek

Volume 18 No. 1 (61 – 70)

Tersedia online di:

<http://ripteك.semarangkota.go.id>

## Info Artikel:

Diterima: 12 Juli 2024

Disetujui: 14 Agustus 2024

Tersedia online: 30 Agustus 2024

## Kata Kunci:

perceptions, domestic violence, religiosity, social roles, Semarang City society

## Korespondensi penulis:

\*Email: [mnanangirawan@usm.ac.id](mailto:mnanangirawan@usm.ac.id)

## Cara mengutip:

Susilo, Markus N. I. B., Kurniawan, Yudi., Amelia, Cristine R. T., Ni'mah, Syarifatun., Saifudin, Hapsari, Icha N. V. (2024). Persepsi Terhadap Kekerasan Domestik Berdasarkan Sudut Pandang Religiusitas dan Peran Sosial. Vol. 18 (1) Halaman 61-70. <http://ripteك.semarangkota.go.id>

## Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan domestik merupakan tindak kekerasan yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga yang mana perbuatan kekerasan domestik tidak hanya berbentuk perilaku fisik, seksual, psikologis namun juga penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman, pemaksaan, perampasan kemerdekaan yang melawan lingkup hukum dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan kesengsaraan, terutama bagi korban secara langsung. Menurut *World Health Organization* atau WHO (dalam Truong; dkk, 2021), kekerasan domestik dan dampaknya menjadi isu yang sering muncul ketika membahas topik kesehatan dalam keluarga, terutama terkait dengan kesehatan mental. Menurut WHO (dalam Goncalves,; dkk, 2023) dan Nwokocha (2023), dampak kekerasan domestik tidak hanya menimbulkan masalah gangguan fisik ataupun psikologis, tetapi juga merambah ke masalah sosial dan ekonomi, utamanya adalah dapat menghancurkan pondasi keluarga. Kurniawan; dkk (2023) menambahkan bahwa kekerasan domestik

**Abstract.** The aim of the research is to find out whether religiosity and social roles influence the perceptions of the people of Semarang city towards domestic violence or domestic violence. In fact, it is known that many cases of domestic violence occur in the city of Semarang. The efforts made by the city of Semarang, namely by creating a safe situation, providing education and assistance to the community, are apparently not enough, because cases of domestic violence still exist and are increasing. This condition raises questions about how society actually views domestic violence, especially from the perspective of social roles and religiosity, considering that the majority of perpetrators are partners, families or parents of victims of domestic violence. The research analysis method uses multiple regression. The results of the research analysis show that the magnitude of the relationship between Religiosity and Social Roles and Perceptions of Domestic Violence has a correlation coefficient of 0.542 with a  $\text{sig} = 0.000$ , meaning that there is a very significant relationship between Religiosity and Social Roles. and Perceptions of domestic violence so that the hypothesis is accepted. Meanwhile, the contribution of Religiosity and Social Role to Perceptions of Domestic Violence is simultaneously 29.4% and 70.6%, determined by other variable.

yang terjadi dalam rumah tangga baik dalam bentuk fisik, verbal, ataupun seksual, pelakunya adalah orang terdekat, baik itu pasangan, orangtua, ataupun kerabat keluarga terdekat. Berdasar data KPAI, terkait dengan pelaku (dalam Dirga, 2023) kasus kekerasan domestik sebanyak 74,4% dilakukan oleh ibu dan 25,6% dilakukan oleh ayah. Oleh karena itu UU RI No. 23 Tahun 2004 tentang PKDT juga menyebutkan bahwa korban harus dilindungi, pelaku harus dihukum, dan perbuatan harus dihapuskan karena merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan.

Kasus kekerasan domestik semakin menjadi perhatian publik dan menjadi bahan pemberitaan ketika kemudian menimpa selebritis Vena Melinda (Rantung dalam Kompas.com, 2023; Saputra dalam detikNews, 2023). Kasus lain terkait kekerasan domestik adalah penganiayaan kepada balita oleh orangtua angkatnya yang terjadi di Blitar, Jawa Timur (Taufiq dalam Suarajatim.id, 2022). Kasus di Bogor, Jawa Barat yaitu balita yang disiram air panas oleh ibu kandungnya (Supriatna dalam MNC Media, 2023). Kasus di Depok, Jakarta yaitu kekerasan terhadap istri di Depok yang sudah terjadi pada tahun 2016 dan terjadi lagi pada tahun

2023 sehingga menimbulkan trauma Psikis (CNN Indonesia a, 2023; CNN Indonesia b, 2023). Kasus di Serpong, Jakarta yaitu kekerasan terhadap istri yang sedang hamil oleh suaminya (Maaruf dalam sindonews.com, 2023). Kasus pembunuhan ibu dan penganiayaan ayah oleh anak di Depok (Puspitasari dalam news.detik.com, 2023).

Jawa Tengah juga tidak luput dari kasus kekerasan domestik. Di daerah Pati diberitakan kasus penganiayaan balita oleh ayahnya yang berusia 20 tahun (Majid dalam joglojateng.com, 2023). Di daerah Banyumas, dilaporkan bahwa banyak terjadi kasus kekerasan domestik terutama pada anak (Dirga dalam purwokerto.suara.com, 2023). Berdasar catatan penanganan kasus LRC-KJHAM sampai November 2022 terjadi peningkatan kasus kekerasan sejumlah 78% dibandingkan dengan tahun 2021 (Agus, dalam radarsemarang.jawapos.com, 2022a). Di Kota Semarang diberitakan bahwa selain terdapat sejumlah 58 kasus sampai pada November 2022, ternyata Kota Semarang juga menjadi penyumbang tertinggi pada kasus kekerasan di Jawa Tengah yaitu di angka 46,8% (Agus, dalam radarsemarang.jawa.pos.com 2023b). Bidang Data DP3A Kota Semarang (2023) mencatatkan bahwa ada jumlah kasus kekerasan sebanyak 137 kasus sampai pada bulan Agustus 2023. Berdasar dari data DP3A Kota Semarang tahun 2023, jenis kasus yang paling tinggi adalah kasus KDRT atau kekerasan domestik. Bidang Data DP3A Kota Semarang (2023) juga mencatatkan, bahwa sampai pada bulan Agustus 2023, tiga urutan tertinggi bentuk kekerasan yang terjadi adalah bentuk kekerasan fisik, seksual, dan psikis.

Berdasar dari uraian berita kasus dan data, dapat diartikan bahwa sampai saat ini, secara nyata, kasus kekerasan masih terjadi dan bahkan mengalami peningkatan. Menurut Ciccarelli dan Meyer (2006) dan Jayadi (2013), kekerasan merupakan suatu tindak perilaku yang dilakukan untuk menyakiti orang lain dan biasanya terjadi karena ada masalah terkait seperti frustrasi, genetik, biologis, ataupun terkait dengan peran sosial seseorang di lingkungannya; namun di sisi lain juga disebabkan karena adanya pengaruh sosial terutama adanya situasi lingkungan yang negatif.

Urgensi penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Kota Semarang terhadap kekerasan ditinjau dari religiusitas dan peran sosial. Religiusitas mempunyai peran yang penting dalam pencegahan terjadinya kekerasan domestik dikarenakan religiusitas menjadi penghambat bagi individu untuk melakukan

kekerasan domestik yang mana individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi akan lebih taat dalam mengikuti aturan dan anjuran agama (Taufik; Hyangsewu; & Azizah, 2020; Goncalves; dkk; 2023). Demikian pula dengan peran sosial, mempunyai peran yang sama pentingnya dalam pencegahan kekerasan domestik, dikarenakan peran sosial membuat individu menjalankan tugas sesuai fungsinya, yaitu menjalani peran tuntutan lingkungan dengan tujuan memberikan sumbangan sosial demi menjaga keutuhan dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat (Syuhud dalam Saputri & Prasetyo, 2012; Andriyani, Alizar, & Hafidhudin, 2017). Apalagi, menurut Iswati (2018), usia dewasa adalah usia yang mempunyai tanggungjawab, identitas jelas, sikap religiusitas dengan perspektif luas akan pemahaman akan agama, sehingga mampu menunjukkan kestabilan dalam bertingkah laku dengan berdasar ajaran agamanya. Maka, harapan penelitian adalah ketika masyarakat dapat memahami dan memaknai religiusitas dan peran sosialnya, maka persepsi terhadap kekerasan domestik rendah. Maka, tujuan penelitian adalah tidak hanya sekedar mengetahui pengaruh religiusitas dan peran sosial pada persepsi kekerasan domestik, tetapi juga menjadi harapan mengenai kesadaran masyarakat Kota Semarang tentang kekerasan domestik beserta dampaknya sehingga diharapkan informasi yang didapatkan tidak hanya mencegah tetapi juga dapat membantu untuk mengurangi terjadinya kekerasan domestik.

### **Tantangan dan Upaya Pemerintah dalam Menghadapi Kasus Kekerasan Domestik**

Kota Semarang, dengan jumlah penduduk 1.688.981 orang, merupakan ibu kota Provinsi yang mengalami banyak perkembangan baik di bidang pembangunan, budaya, ataupun karakternya (DP3A Kota Semarang, 2023). Kota Semarang berupaya menjadi kota yang selalu memperhatikan keamanan dan kenyamanan warganya dari tindak kekerasan, terutama kasus kekerasan domestik. Oleh karena itu, Kota Semarang berupaya menjadi kota yang bijak dalam proses pembangunan baik secara infrastruktur ataupun terhadap warga, terutama terkait dengan perlindungan terhadap kekerasan domestik (DP3A Kota Semarang, 2021). Menanggapi tantangan situasi kasus kekerasan domestik yang cenderung meningkat, Kota Semarang terus berupaya mewujudkan diri menjadi kota yang aman dan nyaman dengan salah satu programnya adalah menjadi Kota Layak Anak (DP3A Kota Semarang, 2023), dan kota yang religius di mana diharapkan agama menjadi

landasan hidup sosial (Priyanto, Abdullah, dan Kuswanjono, 2015) serta dapat tercipta cita-cita harmonisasi sesama ciptaan Tuhan untuk menuju kesejahteraan lahir dan batin (Imron, 2011).

Upaya pencegahan, penurunan angka kekerasan domestik dan pendampingan, terutama terhadap korban kekerasan domestik telah dilakukan. Bentuk pendampingan adalah dengan meningkatkan resiliensi pada perempuan korban kekerasan (Kurniawan dan Noviza, 2017) serta memberikan psikoterapi interpersonal sebagai upaya untuk menurunkan gejala depresi pada perempuan korban kekerasan (Kurniawan dan Noviza, 2018). Walikota Semarang juga telah melakukan upaya untuk menangani kasus kekerasan di Kota Semarang dilakukan berbagai upaya seperti memberikan edukasi di sekolah, dan kepada keluarga melalui kelurahan (Susanto, 2022). Kepala Dinas DP3A Kota Semarang (dalam Yusuf, 2023) juga menyampaikan untuk mengurangi masalah kekerasan dan menumbuhkan kesadaran serta kewaspadaan akan kekerasan domestik, telah dibentuk Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak, yaitu suatu lembaga layanan korban kasus kekerasan dengan memberdayakan potensi di tingkat kelurahan. Sebagai kota yang berkembang dan mengupayakan kebijakan untuk menjadi kota yang layak dan aman untuk ditinggali, selain meningkatkan berbagai sarana dan infrastruktur, edukasi kepada masyarakat sebagai upaya pendampingan juga dimaksimalkan. Menurut Jayadi (2013), fungsi pendampingan bagi masyarakat, terutama orang dewasa, dapat meningkatkan nilai moral dan religiusitas dan menjadi penting karena dapat memengaruhi terkait dengan tindak kekerasan. Salah satu bentuk upaya berkelanjutan adalah adanya peningkatan kompetensi bagi pendamping korban kekerasan di kota Semarang yang dilakukan Yudi dkk (2023) bekerja sama dengan DP3A Kota Semarang, yaitu berupa pelatihan dukungan psikologis awal untuk meningkatkan asesmen kasus kekerasan domestik.

### **Religiusitas, Peran Sosial, dan Kekerasan Domestik**

Berbicara mengenai religiusitas, berdasar penelitian Priyanto, Abdullah, dan Kuswanjono (2015), diketahui bahwa religiusitas di salah satu bagian Kota Semarang, yaitu di Tambakrejo, masih didominasi oleh tradisi dan kebiasaan turun temurun, yang mana keberadaan agama masih dilaksanakan sesuai dengan tradisi tetapi belum diikuti oleh motivasi kehidupan beragama yang mantab. Namun demikian, disampaikan bahwa

agama tetap ditempatkan sebagai sistem kepercayaan dan ketergantungan pada kekuatan luar diri ketika berjuang mengatasi persoalan yang dihadapi. Agama diletakkan bersama tradisi dan dipakai sebagai landasan hidup bersama sebagai ikatan sosial bagi warga Tambakrejo. Terkait dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai tradisi dan ritual, berdasar penelitian Cahyono (2018), sejak lama warga Semarang senantiasa melakukan tradisi *Dugderan* yang selalu disertai dengan kemunculan simbol ikon *Warak Ngendog*. Bukan hanya sekedar melaksanakan tradisi, tetapi *Dugderan* dianggap sebagai simbol penanda untuk mengingatkan warga dalam mengendalikan nafsu keduniawiannya yang seringkali dilupakan yang mana kemudian maknanya berkembang yaitu sebagai simbol keterbukaan, penerimaan, kesetaraan, dan solidaritas. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam sisi religiusitas, warga Kota Semarang menempatkan agama tidak hanya sebagai tradisi tetapi juga menjadi landasan dan perwujudan dalam hidup bermasyarakat. Menurut Dulin (2007), peran sosial mengedepankan mengenai interaksi antar individu, kelompok, dan masyarakat yang dikembangkan oleh sistem sosial di mana seseorang tersebut hidup, yang mana sistem sosial ini mengajak orang untuk mengelola dan mencapai kesehatan baik dari sisi fisik ataupun psikologis. Syuhud (dalam Saputri & Prasetyo, 2012) juga menyampaikan bahwa peran sosial adalah peran tuntutan dan hal yang dimainkan seseorang dalam lingkungan sosialnya dengan tujuan untuk memberikan sumbangan sosial demi menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat yang mana bentuk peran sosial adalah aktivitas di berbagai sektor baik dalam hal sosial, ekonomi, dan lain-lain. Ditambahkan oleh Andriyani, Alizar, dan Hafidhudin (2017), bahwa salah satu bentuk peran sosial juga terkait dengan tugas perkembangan seperti misalnya bagaimana menjalani tugas perkembangan sebagai seorang anak, masyarakat Kota Semarang, dewasa, ataupun orangtua. Berdasar dari penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Semarang sudah memahami dan menempatkan sisi religiusitas sebagai dasar dalam menjalani hidup sehari-hari meskipun belum menjadi motivasi yang utama. Juga dapat dikatakan bahwa dalam sisi peran sosial, warga Kota Semarang sudah memahami dan menjalankan tugas di lingkungan sesuai peran masing-masing. Namun demikian, jika menilik dari catatan Bidang Data DP3A Kota Semarang (2023), sampai Agustus 2023 terdapat jumlah kasus

kekerasan sebanyak 137 kasus, dengan jenis kasus yang paling tinggi adalah kasus KDRT atau kekerasan domestik. Adanya jumlah kasus kekerasan yang masih terjadi seakan membuat bahwa sisi religiusitas dan peran sosial yang sudah dipahami menjadi terasa kurang bermakna. Kondisi tersebut berbeda dengan apa yang disampaikan Taufik, Hyangsewu, dan Azisah (2020); Nafisa dan Savira (2021); dan Goncalves, dkk (2023) yang menyampaikan bahwa ada hubungan terbalik antara religiusitas dan kekerasan, yaitu jika tingkat religiusitasnya tinggi maka perilaku kekerasan cenderung rendah. Artinya, religiusitas mempunyai dampak yang positif pada seseorang bagaimana menjalani hidup yang sehat secara fisik dan psikologis, kepuasan hidup, dan juga terkait dengan perannya dalam mendukung situasi sosial lingkungan (Gezinzki, Gonzales-Ponds, & Rogers, 2019). Demikian pula dengan peran sosial, jika seseorang memahami pentingnya peran religiusitas dalam menjalani hidup maka hal tersebut akan lebih membantu dalam melindungi seseorang dari kekerasan domestik (Lalonde & Arnocky, 2023).

Adanya kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah ada kemungkinan bahwa religiusitas dan peran sosial kurang berperan secara signifikan terhadap kekerasan domestik; jika kasus kekerasan domestik masih muncul bahkan cenderung meningkat, maka bagaimana pula persepsi masyarakat Kota Semarang terhadap kekerasan domestik? Jika hal tersebut terjadi, maka pertanyaan lain juga muncul, yaitu apakah religiusitas sudah benar-benar menjadi landasan dalam hidup atau hanya sekedar landasan dan belum menjadi motivasi yang utama, sebagaimana disampaikan oleh Priyanto, Abdullah, dan Kuswanjono (2015)? Atau Apakah juga, masyarakat benar-benar sudah memahami peran sosial dan tugasnya dalam keluarga sebagai orangtua, anak, atau peran sosial yang lain? Atau, kemungkinan, masyarakat masih kurang dalam menginterpretasikan secara tepat serta masih kurang informasi mengenai arti religiusitas dan pemahaman mengenai peran sosial beserta dampaknya, sebagaimana disampaikan oleh Fortune & Enger; Haaken, dkk (dalam Lalonde & Arnocky, 2023).

### Metoda Analisa

Pengukuran mengenai bagaimana persepsi masyarakat Kota Semarang terhadap kekerasan domestik yang ditinjau dari sisi atau sudut pandang religiusitas dan peran sosial digunakan dengan

menggunakan sistem skala yang diberikan kepada responden.

Karakteristik responden adalah masyarakat Kota Semarang usia dewasa, dengan rentang usia 20-60 tahun, yang tinggal sebagai warga atau berdomisili di Kota Semarang selama minimal 5 tahun. Populasi didapatkan berdasar dari data statistik Disdukcapil tahun 2023 (DP3A Kota Semarang, 2023), yaitu jumlah penduduk Kota Semarang adalah 1.688.981 orang. Berdasar penjelasan Sugiyono (dalam Sarwono, 2006) dan Azwar (2017) mengenai jumlah sampel dari banyaknya jumlah populasi, maka jumlah sampel yang diambil adalah sejumlah 384 orang. Namun demikian, tim peneliti hanya mampu mendapatkan sampel penelitian dari lapangan sejumlah 120 responden dan sampel untuk uji coba skala sejumlah 50 responden. Total keseluruhan responden adalah 170 responden. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *Convenience Sampling*. Sampel dipilih berdasarkan populasi yang tersedia dan mudah dijangkau.

Berdasarkan dari data mengenai jumlah kasus kekerasan dan jumlah populasi dari masyarakat atau warga Kota Semarang, selanjutnya adalah dibuat skala. Ada tiga skala yang dibuat, yaitu skala mengenai persepsi terhadap perilaku kekerasan sebagai indikator alasan munculnya tindak kekerasan, dibuat berdasar penyebab agresi pada manusia yang disampaikan oleh Meinarno (2018), skala mengenai religiusitas didasarkan dari skala yang dirancang dan dibuat oleh Asih, Widyawati, dan Vereswati (2023). Skala mengenai peran sosial dibuat didasarkan dari golongan peran yang disampaikan oleh Sarwono (2000). Skala kemudian disebar kepada responden sebagai uji coba dan dihitung untuk didapatkan hasil validitas dan reliabilitasnya. Setelah didapatkan validitas dan reliabilitas, dan dikoreksi, kemudian skala disebarkan atau diberikan kepada responden sampai didapatkan sesuai dengan jumlah sampel yang diinginkan. Skala yang disebar kemudian dihitung dengan menggunakan analisis regresi berganda.

### Hasil dan Pembahasan

#### Uji Validitas dan Reliabilitas:

Hasil uji Validitas pada skala Persepsi Terhadap Perilaku Kekerasan Domestik menggunakan taraf signifikan 0,300 dimana aitem valid berjumlah 27 aitem dengan Nilai Reliabilitas 0,905. Hasil uji Validitas pada skala Religiusitas menggunakan taraf signifikan 0,300 dimana aitem valid berjumlah 18 aitem dengan Nilai Reliabilitas

0,851. Hasil uji Validitas skala Peran Sosial menggunakan taraf signifikan 0,300 dimana aitem valid berjumlah 12 aitem dengan Nilai Reliabilitas 0,838. Berdasarkan dari uji validitas dan reliabilitas, aitem yang dipakai untuk disebarakan adalah aitem yang sesuai dengan hasil pengujian.

**Uji Korelasi:**

Berdasar hasil analisis korelasi dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* pada variabel Persepsi terhadap Kekerasan Domestik yang ditinjau dari variabel Religiusitas dan Peran Sosial, didapatkan hasil nilai  $r_{xy} = 0,542$  ( $p=0,06$ ) yang berarti ada hubungan antara religiusitas dan peran sosial dengan persepsi terhadap kekerasan domestik. Berdasar hasil tabel *Model Summary* diketahui bahwa besarnya hubungan antara Religiusitas dan Peran Sosial dengan Persepsi Mengenai Kekerasan Domestik memiliki nilai *correlation coefficient* yaitu 0,542 dengan nilai sig = 0,000 artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara Religiusitas dan Peran Sosial dengan Persepsi Mengenai Kekerasan Domestik sehingga hipotesis diterima. Sedangkan sumbangan secara simultan Religiusitas dan Peran Sosial dengan Persepsi Mengenai Kekerasan Domestik adalah 29,4% dan 70,6% ditentukan oleh variabel lain.

Hasil pengukuran dapat dilihat pada tabel uji korelasi berikut :

**Tabel I.** Hasil Analisis Korelasi

		Religi usitas	Peran Sosial	Persepsi Mengenai Kekerasan Domestik
Religiusitas	<i>Pearson Correlation</i>	1	.408**	.509**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		.000	.000
	N	120	120	120
Peran Sosial	<i>Pearson Correlation</i>	.408**	1	.377**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	.000		.000
	N	120	120	120
Persepsi Mengenai Kekerasan Domestik	<i>Pearson Correlation</i>	.509**	.377**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	.000	.000	
	N	120	120	120

Berdasar hasil tersebut dapat diketahui bahwa sistem kepercayaan, keyakinan, dan sikap pada seseorang yang menghubungkan pada sifat ketuhanan dan juga terkait dengan sistem peran sosial di mana seseorang berperan dalam satu lingkup di keluarga dan juga masyarakat, ada hubungannya dengan persepsi terhadap kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, manusia menyadari mengenai

bagaimana sisi keyakinan dapat mengarahkan pada kesadarannya untuk mengolah dan menyelesaikan masalah sesuai dengan ajaran mengenai bagaimana mengelola konflik dengan sesama yang mana dalam hal ini adalah anggota keluarga. Hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan Jayadi (2013) yang menyampaikan bahwa religiusitas menjadi penting karena nilai moral yang terkandung dapat memengaruhi seseorang terkait dengan perilaku kekerasan. Hasil ini juga dikuatkan dengan pernyataan Iswati (2018) bahwa sikap religiusitas yang didukung dengan persepektif luas dan tanggungjawab, mampu menunjukkan kestabilan dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Peran sosial juga membentuk seseorang bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan tanggung jawab yang dimiliki dalam keluarga, baik sebagai anak, ibu dan atau istri, serta sebagai ayah dan atau suami yang mana sifat tanggungjawab ini menjadi pencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dulin (2007) bahwa memainkan peran sosial sesuai dengan tanggungjawabnya memungkinkan seseorang untuk mengelola dirinya sendiri serta mencapai kesehatan fisik dan psikologis yang baik.

Secara simultan, sumbangan yang diberikan oleh Religiusitas dan Peran Sosial dengan Persepsi Mengenai Kekerasan Domestik adalah sebesar 29,4%, sedangkan angka 70,6% ditentukan oleh variabel lain. Hal ini dapat diartikan bahwa pengatur sisi religiusitas dan kesadaran tanggungjawab peran sosial hanya memiliki sumbangan sebesar 29,4 %, sedangkan angka 70,6% menunjukkan besaran sumbangan faktor lain seperti sosial, sisi kepribadian, situasi, sumber daya, dan media massa terhadap bagaimana persepsi seseorang mengenai kekerasan domestik. Hal inilah yang kemudian menjawab pertanyaan, bahwa meskipun dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Semarang mengusahakan untuk selalu meningkatkan sisi religiusitas dan menempatkan agama sebagai landasan dan perwujudan dalam hidup bermasyarakat sebagai suatu tradisi dan budaya baik, sebagaimana disampaikan oleh Cahyono (2018), namun ada dugaan bahwa karena hal tersebut belum diikuti oleh motivasi kehidupan beragama yang mantab, sebagaimana disampaikan dalam penelitian Priyanto, Abdullah, dan Kuswanjono (2015) serta adanya salah interpretasi mengenai makna religiusitas dan kekurangan informasi mengenai dampak akibat kekerasan domestik (Lalonde & Arnocky, 2023), maka situasi kekerasan domestik masih mempunyai potensi untuk muncul dalam keluarga. Oleh karena itu,

sesuai dengan upaya Kota Semarang untuk menjadi kota yang aman dan nyaman ditinggali, salah satu programnya adalah menjadi Kota Layak Anak (DP3A Kota Semarang, 2023), dan kota yang religius di mana diharapkan agama menjadi landasan hidup sosial (Priyanto, Abdullah, dan Kuswanjono, 2015) serta dapat tercipta cita-cita harmonisasi sesama ciptaan Tuhan untuk menuju kesejahteraan lahir dan batin (Imron, 2011), maka hal yang dapat dilakukan adalah memerhatikan variabel lain sebagai langkah pencegahan timbulnya kekerasan domestik adalah terkait dengan faktor sosial, personal, sumber daya, situasi, dan media massa.

Keterbatasan penelitian adalah bahwa dalam penelitian ini, jumlah responden sebagai sampel di bawah target; yaitu dengan target 384 responden, hanya didapatkan responden dengan jumlah total 170 responden. Dapat dikatakan bahwa berdasar hasil analisis uji korelasi, hipotesis diterima namun demikian jika melihat sumbangan efektif, masih ada faktor atau variabel lain sebagai peninjau bagaimana persepsi individu masyarakat kota Semarang terhadap kekerasan domestik.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan persepsi terhadap kekerasan domestik pada masyarakat Kota Semarang, demikian pula, hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa ada hubungan antara peran sosial dengan persepsi terhadap kekerasan domestik pada masyarakat Kota Semarang. Dengan demikian hipotesis Persepsi terhadap kekerasan domestik terkait dengan religiusitas dan peran sosial adalah terbukti.

### Ucapan Terimakasih

Artikel ini merupakan bagian dari *roadmap* penelitian pada bidang kompetitif “Kajian Gender dan Perlindungan Anak” dalam Rencana Strategis Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Semarang (USM) tahun 2021-2025. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor USM, LPPM USM, tim Peneliti dan Mahasiswa yang membantu proses penelitian, serta masyarakat Kota Semarang yang turut berpartisipasi dengan menjadi responden penelitian.

### Daftar Pustaka

Agus, AP.2022. Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat 78 Persen. *Artikel berita. Radarsemarang.jawapos.com*. Selasa, 6 Desember 2022 | 08:48

WIB.<https://radarsemarang.jawapos.com/Semarang/721403634/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-78-persen>

- Adilah, N., Winarti, Y.2022.Pengaruh Religiusitas dengan Kecendrungan Perilaku Cybersex Pada Masyarakat Kota Semarang. *Borneo Student Research*. eISSN:2721-5725, Vol 3, No 2, 2022
- Andriyani, A., Alizar, S.A., Hafidhudin, R.AH. 2017. Mengenal Peran Sosial Masyarakat Kota Semarang sesuai dengan Tugas Perkembangan dalam Pencapaian Identitas Pribadi dengan Media Film “Identitas”. *Prosiding Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS tahun 2017: “ Penerapan Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Menyikapi Tantangan Profesi BK di Abad 21”*
- Asih, MK., Widyawati, S., Vereswati, H. 2023. Kecenderungan Bunuh Diri pada Remaja Ditinjau dari Hubungan Interpersonal dengan Orangtua dan Religiusitas. *Penelitian Dosen Pemula-LPPM USM. Laporan Akhir-Tidak Diterbitkan*
- Azwar, S. 2018. *Metode Penelitian Psikologo Edisi II*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Bisri, K & Khusomah, N. 2019. Religiusitas Mahasantri Semarang (Studi atas Pesantren Darul Falah Besongo dan Ma’had Ja’mi Walisongo Semarang). *Zawiyah. Jurnal Pemikiran Islam*. Vol 5.No.1. Juli 2019
- Cahyono. 2018. Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan sebagai Representasi Identitas Muslim Urban di Kota Semarang. *Jurnal Theologia*. Vol. 29 . No. 2. Desember 2018. 339-362
- Ciccarelli, S.K., Meyer, G. 2006. *Psychology*. Pearson Prentice Hall: New Jersey
- CNN Indonesia. 2023. Trauma Psikis Istri Korban KDRT Depok Didalami, Potensi Kasus Baru. *Artikel Berita*. Sabtu, 27 Mei 2023 15:17 WIB.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230527135448-12-954723/trauma-psikis-istri-korban-kdrt-depok-didalami-potensi-kasus-baru>

- CNN Indonesia. (2023). KDRT Depok, Istri Pernah Laporkan Suami Kasus Serupa 2016. *Artikel Berita. Jumat, 26 Mei 2023* 16:33 WIB. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2023/05/26/55949-12-954451/kdrt-depok-istri-pernah-laporkan-suami-kasus-serupa-2016>
- Dirga, A. 2023. Kekerasan Terhadap Anak di Banyumas Raya Tinggi, Ini Saran Ahli Kesehatan Jiwa Anak. *Artikel berita. Purwokerto.suara.com. Jum'at, 10 Maret 2023* | 18:11 WIB. <https://purwokerto.suara.com/read/2023/03/10/181127/kekerasan-terhadap-anak-di-banyumas-raya-tinggi-ini-saran-ahli-kesehatan-jiwa-anak>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. 2021. *Profil Gender Kota Semarang Tahun 2021*. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. 2023. *Profil Kota Layak Anak Kota Semarang Tahun 2022 dengan Anggaran Tahun 2023*. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang
- Dulin, A.M. 2007. A Lesson on Social Role Theory: An Example of Human Behavior in the Social Environment Theory. *Advances in Social Work* Vol. 8 No. 1 (Spring 2007) 104-112.
- Eagly, A., Wood, W. 2012. *Social role theory. Handbook of theories in social psychology*. 2. 458-476. 10.4135/9781446249222.n49
- <https://sipuspaga.dp3a.semarangkota.go.id>. (2023). Data sebaran kasus kekerasan di semarang. data ppt-dp3a.semarangkota.go.id. diakses pada 10 Agustus 2023
- Gezinski, L.B., Gonzales-Pons, K.M., Rogers, M.M. 2019. "Praying Does Not Stop His Fist From Hitting My Face": Religion and Intimate Partner Violence From the Perspective of Survivors and Service Providers. *Journal of Family Issues* 1-21. 2019. DOI: 10.1177/0192513X19830140
- Gonçalves, J.P. B., Lucchetti, G., Maraldi, E.O., Fernandez, P.E.L., Menezes, P.R., Vallada, H. 2023. The Role of Religiosity and Spirituality in Interpersonal Violence: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Braz J Psychiatry*. 2023 Mar-Apr; 45(2): 162-181. Published online 2023 Apr 19. doi: [10.47626/1516-4446-2022-2832](https://doi.org/10.47626/1516-4446-2022-2832)
- Lalonde, C., Arnocky, S. 2023. Religion and Domestic Violence. *Encyclopedia of Domestic Violence*, T. K. Shackelford (ed.), Springer Nature Switzerland AG 2023
- Iswati. 2018. Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas pada Masa Dewasa. *At-Tajdid: Vol. 02 No.01 Januari - Juni 2018*
- Imron, A.H.S. 2011. Kearifan Lokal Hubungan antar Umat Beragama di Kota Semarang. *Riptek Vol.5 No.1 Tahun 2011, Hal.: 7 - 18*
- Jayadi, A. 2013. Persepsi terhadap Kekerasan Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter dan Religiusitas pada Masyarakat Kota Semarang Lombok Tengah. *PALAPA, 1(1), 74-99*. <https://doi.org/10.36088/palapa.v1i1.721>
- Kurniawan, Y., Noviza. 2017. Psikoterapi Interpersonal untuk Menurunkan Gejala Depresi pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2017, Vol. 2(2), 96-102, doi: 10.20473/jpkm.v2i22017.96-102
- Kurniawan, Y., Noviza. 2017. Peningkatan Resiliensi pada Penyintas Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2, No 2 (2017), 125-142 DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1968>
- Kurniawan, Y., Susilo, M.N.I.B., Yogatama, A., Parantopo, W., Anggraini, N.Y.S. 2023. Pelatihan Dukungan Psikologis Awal untuk Meningkatkan Kemampuan Asesmen Kasus pada Pendamping Korban Kekerasan di Kota Semarang. *SAFARI :jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* . Vol. 3, No. 3 Juli 2023

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. *Statistik Gender Tematik- Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: Jakarta
- Lestari, P. 2011. Peranan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial. *Dimensia*. Vol. 5.No. 1, Maret 2011
- Maisun, D., Rohmaniyah, I., Ilhami, H. 2021. Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Sigli Aceh: Analisis Wacana Kritis Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Sigli Aceh. *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*. Vol VI, No. 1, Januari-Juni 2021
- Maaruf, E. 2023. Tersangka KDRT di Serpong Ternyata Residivis Narkoba. *Artikel berita. Metro.sindonews*. Minggu, 16 Juli 2023 - 14:25 WIB. <https://metro.sindonews.com/read/1153187/170/tersangka-kdrt-di-serpong-ternyata-residivis-narkoba-1689491249>
- Majid, L. 2023. Angka Pernikahan Dini di Pati Tinggi, Kasus KDRT Terjadi Beruntun. *Arikel berita. Joglojateng.com*. 24 Mei 2023. <https://joglojateng.com/2023/05/24/angka-pernikahan-dini-di-pati-tinggi-kasus-kdrt-terjadi-beruntun/>
- Meinarno, E.A & Sarwono, S.W. 2018. *Psikologi Sosial-Edisi 2*. Salemba Humanika: Jakarta
- Mercer, J., Clayton, D. 2012. *Psikologi Sosial*. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Nafisa, A.K.K., Savira, S.I. 2021. Hubungan Antara Religiusitas dan Kenakalan Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume 08. Nomor 07. Tahun 2021.
- Nwokocha, B.C. 2023. Socio-Religiuous and Cultural Implications of Domestic Violence: A Pragmatic Analysis of Osinachi Nwachukwu's Ordeal. *Ohazurume: Unizik Journal of Culture and Civilization*. Vol 2. No. 1. October 2023
- Presiden Republik Indonesia. 2004. Undang Undang Republik Indonesia Nomer 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Prasetyo, H., Anitra, V. 2020. Pengaruh Religiusitas terhadap Kinerja Karyawan: Studi pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research* eISSN: 2721-5725, Vol 2, No 1, 2020
- Priyatno, D. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Penerbit Andi: Yogyakarta
- Priyanto, A.S; Abdullah, I; Kuswanjono, A. 2015. Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*.Vol. 42. No. 1. Juni 2015
- Puspitasari, D. 2023. Ulah Sadis Anak Bunuh Ibu Sendiri di Depok gegara Sering Kena Marah. *Artikel Berita detikNews*. Sabtu, 12 Agu 2023 07:50 WIB <https://news.detik.com/berita/d-6872181/ulah-sadis-anak-bunuh-ibu-sendiri-di-depok-gegara-sering-kena-marah>
- Qudstia, F.I. 2023. DP3A Kota Semarang Catat Ada 49 Kasus Kekerasan Seksual Sepanjang 2023. *Artikel Berita Joglojateng.com*. 31 Maret 2023. <https://joglojateng.com/2023/03/31/dp3a-kota-semarang-catat-ada-49-kasus-kekerasan-seksual-sepanjang-2023/>
- Rantung, R.C. 2023. Kronologi KDRT terhadap Venna Melinda, Sering Alami Kekerasan tetapi Menutupi. *Artikel berita. Kompas.com* - 12/01/2023, 08:57 WIB. <https://www.kompas.com/hype/read/2023/01/12/085701266/kronologi-kdrt-terhadap-venna-melinda-sering-alami-kekerasan-tetapi?page=all>
- Saputra, A.D. 2023. Ferry Irawan Divonis 1 Tahun di Kasus KDRT terhadap Venna Melinda. *Artikel Berita. News.detik.com*. Selasa, 23 Mei 2023 15:39 WIB. <https://news.detik.com/berita/d-6734491/ferry-irawan-divonis-1-tahun-di-kasus-kdrt-terhadap-venna-melinda>

- Supriatna, C. 2023. Ini Penyebab Bayi 4 Bulan di Bogor Disiram Air Panas oleh Ibunya. *Artikel Berita. MNC Media · Rabu 09 Agustus 2023* 15:00 WIB. <https://megapolitan.okezone.com/read/2023/08/09/338/2860964/ini-penyebab-bayi-4-bulan-di-bogor-disiram-air-panas-oleh-ibunya>
- Sarwono, S.W. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo – Gramedia: Jakarta
- Susanto, B. 2022. Kota Semarang Darurat Kekerasan Anak dan Perempuan. *Artikel Berita. Tribunnews. Minggu 18 Desember 2022* 17:15 WIB. <https://muria.tribunnews.com/2022/12/18/kota-semarang-darurat-kekerasan-anak-dan-perempuan>
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Saputri, Y.H., Prasetyo, Y.B. 2012. Peran Sosial dan Konsep Diri pada Lansia. *JURNAL KEPERAWATAN, ISSN 2086-3071. Volume 3, Nomor 2. Juli 2012: 256 – 263*
- Salfa, H.N. 2022. Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Anggota Perempuan Legislatif pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024. *Politica. Vol 13. No. 2, November 2022*
- Taufiq, M. 2022. Balita 3 Tahun Lebam-lebam Dianiaya Orangtua Angkatnya di Blitar, Risma Minta Stafnya Tinggal. *Artikel Berita. Jatim.suara.com. Senin, 05 September 2022* | 13:11 WIB. <https://jatim.suara.com/read/2022/09/05/131134/balita-3-tahun-lebam-lebam-dianiaya-orangtua-angkatnya-di-blitar-risma-minta-stafnya-tinggal>
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azisah, I.N. 2020. Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn. Vol 6. No.1. April 2020. Hal. 91-102*
- Truong, M., Sharif, M., Olsen, A., Pasalich, D., Calabria, B., & Priest, N. 2022. Attitudes and beliefs about family and domestic violence in faith-based communities: An exploratory qualitative study. *Australian Journal of Social Issues, 57, 880– 897*. Available from: <https://doi.org/10.1002/ajs4.210>
- Warsah, I., Daheri, M. 2021. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Tunas Gemilang Press: Yogyakarta
- Yusuf, M.D. 2023. 46 Perempuan dan 3 Laki-laki Jadi Korban Kekerasan Seksual di Semarang sejak Januari hingga Maret 2023. *Artikel Berita. Kompas.com - 30/03/2023, 15:20* WIB. <https://regional.kompas.com/read/2023/03/30/152005178/46-perempuan-dan-3-laki-laki-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-semarang>

Halaman ini sengaja dikosongkan